JURNAL PSIKOLOGI MANUSIA
ELSIA

RESILIENSI DIRI PADA PEREMPUAN YANG MENIKAH DINI

Rohmatul Hasana[1], **Netty Herawati**[2]

[1,2] *Program Studi Psikologi, Universitas Trunodjoyo Madura*

ARTICLE INFO

Keywords:
Resilience
Women
Early Mariage
Lived Experience
Interpretative
Phenomenological Analysis

Article History:
Received:12/11/2026
Accepted:15/11/2026
Available Online: 16/11/2026

ABSTRACT

Marriage before the age of 19 may involve changes in roles, household responsibilities, economic demands, and relational adjustments that do not always match premarital expectations. This study aimed to understand the dynamics of resilience through the lived experiences of women who married at an early age. A qualitative approach using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) was employed. Three women residing in the Madura region who had married before the age of 19 were purposively recruited. Data were obtained through semi-structured interviews conducted in September 2026 and analyzed idiographically by developing exploratory notes and emergent themes, followed by an examination of convergence and divergence across cases. The findings revealed three overlapping yet distinct experiential patterns. RSI described resilience through commitment, acceptance of financial hardship, spiritual practices, and closeness with her husband and child while living away from her family. EV navigated tension between educational aspirations and the decision to marry, communication conflicts, and pregnancy loss; relational support, emotional expression, and financial agency formed part of her adjustment. FU experienced a shift from a relatively simple premarital image of marriage to an awareness of domestic and financial responsibilities, and gradually developed ways to pause before responding to conflict, prioritize household needs, and maintain hope for the future. Across cases, resilience appeared as a dynamic and context-dependent process rather than a state free from sadness or conflict. Social support and emotion regulation were important, although withholding problems could also restrict access to support.

XXXX XXXX/ © 2020 The Author(s), this is open access article under the (CC-BY-NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/),

* Corresponding Author:
Email address: rohmatulhasana11@gmail.com (Rohmatul Hasana)

PENDAHULUAN

Pernikahan pada usia muda merupakan pengalaman transisi kehidupan yang dapat mempertemukan tuntutan rumah tangga dengan tugas perkembangan dan harapan personal yang masih berlangsung. Dalam konteks hukum Indonesia, Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 menetapkan bahwa perkawinan hanya

diizinkan apabila pria dan wanita telah mencapai umur 19 tahun. Ketentuan tersebut menjadi dasar operasional penelitian ini dalam menentukan batas usia menikah, bukan penilaian bahwa seluruh pengalaman menikah sebelum usia tersebut memiliki karakteristik yang sama.

Memasuki kehidupan pernikahan dapat menuntut individu menyesuaikan diri dengan pembagian peran, pengelolaan kebutuhan ekonomi, komunikasi dengan pasangan, relasi dengan keluarga besar, serta perubahan rencana pendidikan atau pekerjaan. Tuntutan tersebut dapat menjadi lebih kompleks ketika individu masih berada pada fase membangun kemandirian dan merumuskan arah hidup. Namun, pengalaman perempuan yang menikah dini tidak dapat dipahami hanya melalui daftar risiko atau konsekuensi. Pengalaman subjektif, sumber daya yang dimiliki, serta cara individu memberi makna terhadap kesulitan juga perlu diperhatikan.

Resiliensi digunakan untuk memahami proses menghadapi tekanan dan menyesuaikan diri dalam keadaan yang menantang. Connor dan Davidson (2003) mengembangkan Connor–Davidson Resilience Scale untuk mengukur resiliensi melalui sejumlah aspek, termasuk kompetensi personal dan keuletan, toleransi terhadap afek negatif, penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan aman, kontrol, serta pengaruh spiritual. Dalam penelitian ini, aspek-aspek tersebut digunakan sebagai lensa konseptual untuk mendiskusikan temuan, bukan sebagai kategori yang dipaksakan sejak awal pada proses analisis pengalaman.

Penelitian terdahulu telah membahas konsekuensi sosial-ekonomi dan psikologis pernikahan dini, serta peran dukungan keluarga dan konseling dalam memperkuat ketahanan keluarga atau psikologis (Sona *et al*., 2024; Qomaro *et al.*, 2024; Zulfa *et al.,* 2024). Meskipun demikian, masih diperlukan pemahaman yang lebih dekat terhadap cara perempuan memaknai pengalaman sehari-hari setelah menikah: bagaimana harapan sebelum menikah berhadapan dengan realitas, bagaimana tekanan emosional dikelola, kapan dukungan sosial dirasakan membantu, dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk pemahaman tentang diri.

Celah yang hendak diisi penelitian ini bukan klaim bahwa pengalaman perempuan yang menikah dini belum pernah diteliti, melainkan penekanan pada pemaknaan individual dan perbandingan idiografis atas pengalaman tiga perempuan di Madura.

Dengan menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), penelitian berupaya mempertahankan kekhasan pengalaman setiap partisipan sekaligus

mengidentifikasi pola kesamaan dan perbedaan antarkasus. Tujuan penelitian adalah memahami dinamika resiliensi diri pada perempuan yang menikah sebelum usia 19 tahun berdasarkan pengalaman yang mereka ceritakan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). IPA berfokus pada cara partisipan memahami pengalaman penting dalam kehidupannya dan mengakui keterlibatan interpretatif peneliti dalam proses pemaknaan (Smith *et al.,* 2009). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya ingin mendata masalah setelah menikah, tetapi memahami bagaimana partisipan mengalami, menafsirkan, dan merespons perubahan kehidupan.

Partisipan dan Teknik Pemilihan

Partisipan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) perempuan yang menikah sebelum usia 19 tahun, (2) telah menjalani pernikahan dalam rentang 0–5 tahun sesuai kriteria yang ditetapkan dalam naskah penelitian, dan (3) berdomisili di wilayah Madura. Tiga partisipan diberi kode RSI, EV, dan FU untuk menjaga kerahasiaan identitas. Karakteristik yang dapat dipastikan dari naskah dan transkrip disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Usia dan Lama Pernikahan

Kode	Usia Saat Menikah	Lama Pernikahan
RSI	18 tahun	±4 tahun
EV	18 tahun	±3 tahun
FU	17 tahun	±5 tahun

Berdasarkan tabel 1, penelitian ini melibatkan tiga partisipan perempuan yang menikah pada usia di bawah 19 tahun, yaitu RSI, EV, dan FU. RSI menikah pada usia 18 tahun dan telah menjalani pernikahan selama kurang lebih 4 tahun. EV menikah pada usia 18 tahun dengan lama pernikahan sekitar 3 tahun, sedangkan FU menikah pada usia 17 tahun dan telah menjalani pernikahan selama kurang lebih 5 tahun.

Tabel 2. Data Informasi Partisipan

Kode	Informasi Ringkas
RSI	Memiliki seorang anak, tinggal merantau bersama suami.
EV	Berasal dari Kabupaten Sumenep, bekerja sebagai guru TK saat wawancara.
FU	Anak ketiga dari empat bersaudara, berdomisili di Madura.

Dari tabel 2 diketahui informasi karakteristik partisipan, RSI merupakan perempuan yang telah memiliki seorang anak dan merantau bersama suami. EV berasal dari Kabupaten Sumenep dan bekerja sebagai guru taman kanak-kanak (TK) saat wawancara berlangsung. Sementara itu, FU merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dan berdomisili di

Madura. Ketiga partisipan tersebut memiliki latar belakang pengalaman pernikahan yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran yang beragam mengenai dinamika kehidupan dan resiliensi perempuan yang menikah pada usia muda.

Pengumpulan data dan Pertimbangan Etik

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pertanyaan terbuka dan semi-terstruktur pada September 2026. Lampiran transkrip mencatat wawancara RSI pada 12 September 2026 selama 25 menit dan sesi lanjutan pada 16 September 2026 selama 28 menit; wawancara EV tercatat dimulai pada 16 September 2026, tetapi durasinya tidak dapat dipastikan dari penandaan transkrip; wawancara FU dilaksanakan pada 28 September 2026 selama 20 menit. Dengan demikian, data RSI mencakup dua sesi, sedangkan jumlah sesi EV dan rincian durasinya perlu dipastikan melalui catatan lapangan. Lokasi wawancara dan penggunaan alat perekam tidak dijelaskan dalam dokumen yang tersedia.

Peneliti menyampaikan informasi penelitian sejak awal wawancara dan seluruh partisipan telah mengisi informed consent. Identitas partisipan disamarkan menggunakan kode. Naskah ini tidak mencantumkan nomor persetujuan komite etik karena informasi mengenai persetujuan etik institusional tidak tersedia dalam dokumen yang diberikan. Persetujuan partisipan untuk diwawancarai dan penggunaan cerita/kutipan dalam publikasi dilaporkan oleh peneliti; prosedur lain seperti hak menarik diri dan penyimpanan data perlu dituliskan sesuai pelaksanaan sebenarnya.

Analisis Data

Analisis mengikuti prinsip IPA secara bertahap. Pertama, transkrip dibaca berulang untuk memahami keseluruhan cerita setiap partisipan. Kedua, peneliti membuat catatan eksploratoris terhadap isi pengalaman, pilihan kata, emosi, dan konteks peristiwa. Ketiga, catatan tersebut dikembangkan menjadi tema emergen yang menangkap makna pengalaman. Keempat, tema-tema yang berkaitan dikelompokkan menjadi tema superordinat untuk masing-masing kasus. Kelima, analisis dilakukan secara terpisah pada setiap partisipan sebelum pola kesamaan dan perbedaan antarkasus dibandingkan. Aspek resiliensi Connor dan Davidson (2003) digunakan pada tahap pembahasan untuk membantu menafsirkan temuan, bukan menggantikan proses pengembangan tema dari data.

Dalam penyajian hasil, kutipan dipilih dari transkrip yang disediakan dan kode partisipan digunakan untuk menjaga

anonimitas. Ejaan kutipan dirapikan secara terbatas agar mudah dibaca tanpa mengubah makna. Karena transkrip memuat beberapa ketidakkonsistenan label dan penomoran, peneliti perlu mencocokkan kembali kutipan dengan rekaman atau transkrip final sebelum publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis menghasilkan tiga gambaran kasus yang memiliki titik temu pada proses penyesuaian diri, tetapi berbeda dalam konteks tekanan dan sumber daya yang digunakan. Pada RSI, pengalaman merantau dan tanggung jawab keluarga menjadi konteks utama. Pada EV, ketegangan antara aspirasi pendidikan, relasi pasangan, dan kehilangan kehamilan mewarnai pengalaman. Pada FU, perubahan gambaran tentang pernikahan, konflik kebiasaan, dan keterbatasan ekonomi menjadi pengalaman yang menonjol.

Kasus RSI: bertahan melalui komitmen, spiritualitas, dan kedekatan keluarga inti

RSI menikah pada usia 18 tahun dan telah menjalani pernikahan sekitar empat tahun. Keputusan menikah merupakan keinginan bersama, tetapi proses memperoleh persetujuan orang tua tidak berlangsung mudah karena calon suami masih memiliki hubungan kekerabatan dengannya. RSI dan calon suami berulang kali berusaha meyakinkan keluarga. Ia juga menggabungkan usaha komunikasi dengan doa:

> *"Saya juga ngobrol sama orang tua saya kalau saya juga bisa dan yakin sama suami saya ini... selain itu juga berdoa tiap hari biar orang tua saya luluh." (RSI, wawancara 12 September 2026)*

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa komitmen menikah tidak dialami sebagai keputusan yang sepenuhnya bebas dari hambatan. RSI memaknai proses memperoleh restu sebagai sesuatu yang perlu diusahakan bersama. Setelah menikah, pasangan tinggal di Madura sekitar satu bulan sebelum merantau. Kehidupan merantau menghadirkan tekanan ekonomi dan keterbatasan kedekatan dengan keluarga asal. RSI menyebut persoalan rezeki sebagai salah satu kesulitan yang terasa berat, tetapi memilih menjalani keadaan secara bertahap.

Ketika mengalami kesedihan, RSI cenderung menyimpan sebagian masalah karena mempertimbangkan bahwa suaminya juga memiliki beban. Namun, ia tidak sepenuhnya menutup komunikasi. Ia memilih hal-hal yang akan diceritakan dan merasakan manfaat emosional ketika dapat

berbagi:

"Dengan cerita aku jadi merasa tidak sendiri." (RSI, wawancara 12 September 2026)

Selain komunikasi dengan suami, RSI menggunakan praktik spiritual untuk menenangkan diri. Saat ditanya apa yang dilakukan ketika menghadapi keadaan berat, ia menjawab,

"Ambil wudhu, berdoa dan sholat." (RSI, wawancara 12 September 2026)

Kehadiran anak juga menjadi alasan kuat untuk terus menjalani kesulitan. RSI menyebut senyum dan tawa anak sebagai sumber semangat. Pengalaman menjadi istri dan ibu serta tinggal jauh dari keluarga asal membuatnya merasa lebih mandiri dan bertanggung jawab, meskipun ia masih menilai dirinya perlu terus belajar sebagai orang tua. Dengan demikian, makna ketahanan pada RSI terhubung dengan komitmen, spiritualitas, dan ikatan keluarga inti, bukan semata-mata kemampuan menanggung beban sendirian.

Kasus EV: merundingkan aspirasi yang tertunda dan menghadapi kehilangan

EV menikah pada usia 18 tahun dan telah menjalani pernikahan sekitar tiga tahun. Ia menjelaskan bahwa pernikahan bermula dari perjodohan keluarga sejak kecil, tetapi ia menegaskan bahwa keputusan tersebut bukan paksaan. Salah satu latar penting adalah keinginannya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang tidak memperoleh izin orang tua. Karena itu, keputusan menikah disertai perasaan yang bercampur:

"Sebenernya campur aduk... antara senang dan sedih." (EV, wawancara 16 September 2026)

Ketegangan tersebut tidak sepenuhnya hilang setelah menikah. EV masih sesekali memikirkan kemungkinan kuliah, terutama ketika merasa jenuh di rumah. Pada saat yang sama, pengalaman menjalani pernikahan mengubah sebagian kekhawatirannya. Ia sebelumnya membayangkan pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan karena paparan cerita negatif mengenai perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga, tetapi pengalaman aktualnya tidak sepenuhnya sesuai dengan bayangan tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, EV dan suami menghadapi perbedaan pendapat serta persoalan komunikasi. Ia kadang memilih membiarkan masalah kecil, tetapi pada saat tertentu menyampaikan hal yang tidak disukainya kepada suami. EV juga membatasi cerita tentang konflik rumah tangga kepada keluarga atau orang lain. Strategi tersebut

menunjukkan upaya menjaga privasi relasi, tetapi dapat membuatnya merasa sendiri ketika konflik terjadi.

Pengalaman kehilangan kehamilan menjadi salah satu peristiwa emosional yang penting. EV menceritakan adanya rasa sedih dan perasaan gagal karena menganggap dirinya tidak mampu menjaga kehamilan. Ia menyatakan bahwa kehadiran suami dan keluarga membantu dirinya melewati peristiwa tersebut. Proses penerimaan tidak digambarkan sebagai sesuatu yang langsung selesai; EV mengatakan bahwa ia berusaha ikhlas. Ketika membutuhkan dukungan, bercerita membuatnya merasa didengar dan ditemani, meskipun tidak selalu memperoleh solusi.

Di sisi lain, EV mengenali kapasitas dirinya melalui pekerjaan dan kemampuan menabung dari penghasilan sendiri. Ia memaknai pencapaian tersebut sebagai bukti bahwa dirinya mampu menghasilkan uang tanpa bergantung sepenuhnya pada suami. Dengan demikian, pengalaman EV memperlihatkan ketahanan yang berlangsung di antara aspirasi pendidikan yang belum terwujud, pengalaman kehilangan, dukungan relasional, dan tumbuhnya kemandirian finansial.

Kasus FU: belajar menghadapi realitas peran dan mengelola konflik

FU menikah pada usia 17 tahun. Ia menjelaskan bahwa keputusan menikah tidak direncanakan sejak awal, tetapi berkembang dari kedekatan dengan pasangan yang telah dikenal keluarga. Keakraban antarkeluarga menumbuhkan rasa percaya, meskipun keputusan menikah tetap dipertimbangkan secara pribadi. Sebelum menikah, FU membayangkan kehidupan rumah tangga sebagai kehidupan bersama pasangan dan melakukan kegiatan bersama. Setelah menikah, ia menemukan tanggung jawab yang lebih luas, termasuk kebutuhan rumah tangga, keuangan, hubungan keluarga, dan upaya memahami pasangan.

Perbedaan kebiasaan dan pendapat dapat berkembang menjadi pertengkaran ketika kedua pihak sama-sama sulit mengalah. Saat emosi masih tinggi, FU memilih memberi jeda sebelum membicarakan masalah. Ia juga melakukan pekerjaan rumah untuk mengalihkan perhatian dan menghindari ucapan yang mungkin disesali. Strategi tersebut menunjukkan upaya mengendalikan respons, meskipun FU juga mengakui kecenderungan menyimpan masalah dan kadang menangis ketika beban terasa berat.

Dukungan yang dirasakan FU terutama berasal dari ibu dan saudara. Ia merasa lebih nyaman bercerita kepada

keluarga yang telah dekat sejak lama, tetapi berusaha tidak selalu bergantung pada mereka. Dalam menghadapi tekanan ekonomi, FU dan suami membicarakan kebutuhan yang harus diprioritaskan serta menunda keinginan yang belum dapat dipenuhi. Ia mengakui bahwa kondisi tersebut kadang mengecewakan, tetapi mencoba menerima bahwa tidak semua keinginan dapat dipenuhi sekaligus.

FU juga pernah membandingkan kehidupannya dengan masa sebelum menikah dan merasa bahwa teman-teman seusianya masih dapat melakukan banyak hal. Namun, ia berusaha mengingat bahwa pernikahan merupakan keputusan yang telah diambil dan masih memiliki harapan bahwa keadaan dapat membaik. Ia memaknai pengalaman tersebut sebagai proses belajar menjadi lebih mandiri, mempertimbangkan keadaan pasangan, dan memahami bahwa pernikahan melibatkan tanggung jawab, bukan hanya perasaan suka.

Pola lintas kasus

Perbandingan ketiga kasus memperlihatkan beberapa pola. Pertama, pernikahan menghadirkan jarak antara bayangan sebelum menikah dan tuntutan yang dijalani. Jarak tersebut tampak dalam pengalaman FU yang baru menyadari besarnya tanggung jawab rumah tangga, EV yang masih membawa aspirasi pendidikan, dan RSI yang perlu menyesuaikan diri dengan kehidupan merantau serta peran sebagai ibu.

Kedua, ketiganya memiliki cara yang berbeda dalam mengelola tekanan emosional. RSI memadukan selektivitas dalam bercerita dengan praktik spiritual; EV menangis, berbagi pengalaman kepada orang yang dipercaya, dan berusaha menerima kehilangan; FU mengambil jeda, mengalihkan perhatian melalui pekerjaan rumah, dan berpikir kembali setelah lebih tenang. Ketiga, dukungan sosial tidak selalu digunakan dengan cara yang sama. Suami menjadi figur penting bagi RSI dan EV, sedangkan ibu serta saudara menjadi tempat bercerita yang lebih nyaman bagi FU. Pada EV dan FU, menjaga privasi persoalan rumah tangga juga membuat sebagian pengalaman ditanggung sendiri.

Keempat, pengalaman pernikahan berkaitan dengan tumbuhnya kemandirian dan pemahaman baru tentang tanggung jawab. Namun, pertumbuhan tersebut tidak menghapus kekecewaan, kelelahan, atau aspirasi yang tertunda. Resiliensi dalam ketiga kasus lebih tepat dipahami sebagai proses yang bergerak maju-mundur, dipengaruhi oleh kondisi relasi, ekonomi, keluarga, dan makna personal.

DISKUSI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa resiliensi pada perempuan yang menikah dini tidak tampil sebagai karakter tunggal yang seragam. Setiap partisipan menghadapi situasi yang berbeda dan menggunakan sumber daya yang berbeda pula. Temuan ini sejalan dengan pemahaman resiliensi sebagai kapasitas untuk menghadapi tekanan dan beradaptasi, tetapi juga menegaskan bahwa proses tersebut selalu terikat pada konteks pengalaman.

Kompetensi personal dan keuletan dalam menjalani tanggung jawab

Aspek kompetensi personal dan keuletan dalam kerangka Connor dan Davidson (2003) dapat dibaca melalui cara partisipan mengembangkan kemampuan menjalani tanggung jawab. RSI menafsirkan pengalaman merantau dan mengasuh anak sebagai dorongan untuk lebih mandiri. EV menemukan rasa mampu melalui pekerjaan dan tabungan dari penghasilannya sendiri. FU belajar mengatur prioritas kebutuhan rumah tangga dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil keputusan. Ketiganya menunjukkan bentuk kompetensi yang berbeda: pengelolaan peran keluarga, kemandirian ekonomi, dan pengambilan keputusan.

Namun, temuan ini tidak berarti bahwa semua tanggung jawab yang dijalani otomatis merupakan perkembangan positif. Kemandirian yang tumbuh dapat berjalan bersamaan dengan beban, keterbatasan pilihan, dan aspirasi yang belum tercapai. Pengalaman EV tentang pendidikan yang tertunda memperlihatkan bahwa pencapaian kemampuan finansial tidak serta-merta menggantikan kesempatan pendidikan yang diinginkan.

Toleransi terhadap tekanan dan strategi pengelolaan emosi

Ketiga partisipan mengalami emosi negatif dan tidak selalu segera menemukan penyelesaian masalah. RSI memilih menyimpan sebagian cerita dan menenangkan diri melalui praktik keagamaan. EV menangis dan berbagi cerita untuk merasa didengar, tetapi membatasi pengungkapan konflik rumah tangga kepada orang lain. FU memberi jeda ketika emosi meningkat dan mengalihkan perhatian melalui pekerjaan rumah. Strategi tersebut menunjukkan variasi dalam toleransi terhadap tekanan dan regulasi respons.

Penting untuk membedakan antara jeda yang membantu seseorang menenangkan diri dan pemendaman yang berpotensi membuat masalah tidak tersampaikan. Pada FU, diam sementara

digunakan agar pembicaraan tidak memperbesar konflik, kemudian masalah dipikirkan kembali. Pada EV, pembatasan cerita mengenai konflik rumah tangga terkadang membuatnya merasa sendiri. RSI juga menyaring hal yang akan disampaikan karena mempertimbangkan beban suami. Dengan demikian, strategi yang tampak sebagai pengendalian diri dapat memiliki manfaat sekaligus keterbatasan, bergantung pada apakah komunikasi dan penyelesaian masalah tetap berlangsung.

Penerimaan perubahan, relasi aman, dan dukungan sosial

Aspek penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman terlihat melalui proses penyesuaian terhadap peran serta pemanfaatan relasi dekat. RSI mengandalkan suami dan anak ketika tinggal jauh dari keluarga asal. EV memperoleh dukungan suami dan keluarga setelah kehilangan kehamilan, serta merasa lebih lega ketika didengar. FU mengandalkan ibu dan saudara, tetapi tetap berupaya menjaga kemandirian. Pola ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya berupa pemberian solusi praktis; kehadiran, kesediaan mendengar, dan rasa tidak sendirian juga bermakna.

Meskipun demikian, relasi dekat tidak selalu menghilangkan konflik. EV dan FU sama-sama menceritakan perbedaan pendapat dengan pasangan, sedangkan RSI menghadapi tekanan ekonomi dalam kehidupan merantau. Dukungan sosial karena itu perlu dipahami sebagai sumber daya yang dapat membantu proses adaptasi, bukan jaminan bahwa masalah rumah tangga selesai.

Kontrol diri dan pengambilan keputusan

Kontrol dalam kerangka Connor dan Davidson (2003) tampak dalam upaya partisipan mengatur respons terhadap situasi yang sulit. FU secara eksplisit menyebut perlunya waktu untuk berpikir sebelum mengambil keputusan. EV memilih waktu dan orang tertentu untuk berbagi, sedangkan RSI menyeleksi informasi yang akan disampaikan kepada suami. Bentuk kontrol tersebut menunjukkan adanya pertimbangan terhadap konsekuensi tindakan. Akan tetapi, penelitian ini tidak dapat menilai efektivitas jangka panjang setiap strategi karena data hanya menggambarkan pengalaman yang diceritakan dalam wawancara.

Spiritualitas sebagai sumber daya yang terungkap secara tidak merata

Pengaruh spiritual terlihat secara eksplisit pada RSI melalui wudu, doa, dan salat ketika menghadapi kesulitan. Pada EV dan FU, transkrip lebih banyak

memuat penerimaan, dukungan keluarga, pengelolaan emosi, dan harapan terhadap masa depan; informasi mengenai praktik spiritual tidak tergali secara memadai. Karena itu, tidak tepat menyimpulkan bahwa spiritualitas tidak berperan dalam kehidupan EV dan FU. Temuan hanya menunjukkan bahwa aspek tersebut lebih jelas terartikulasikan dalam wawancara RSI.

Kontribusi dan batas interpretasi

Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan tentang bagaimana resiliensi dimaknai dalam pengalaman individual, bukan pada generalisasi mengenai seluruh perempuan yang menikah dini. Perbedaan konteks merantau, aspirasi pendidikan dan kehilangan kehamilan, serta penyesuaian peran dan ekonomi memperlihatkan bahwa sumber daya resiliensi bersifat kontekstual. Penggunaan IPA membantu menempatkan pengalaman setiap partisipan sebagai kasus yang memiliki makna tersendiri sebelum dilakukan sintesis lintas kasus.

Interpretasi perlu dibaca secara hati-hati karena jumlah partisipan terbatas, data berasal dari wawancara, dan beberapa rincian prosedural belum terdokumentasi dalam lampiran. Selain itu, penggunaan istilah resiliensi tidak boleh menutupi konteks sosial yang membatasi pilihan perempuan, termasuk aspirasi pendidikan yang tidak memperoleh dukungan. Resiliensi bukan tuntutan agar perempuan menerima semua keadaan tanpa kritik atau menanggung persoalan seorang diri.

PENUTUP

Kesimpulan

Resiliensi diri pada ketiga perempuan yang menikah sebelum usia 19 tahun tampak sebagai proses penyesuaian yang berbeda sesuai pengalaman dan sumber daya masing-masing. RSI mengandalkan komitmen, praktik spiritual, serta kedekatan dengan suami dan anak dalam menghadapi tekanan ekonomi dan kehidupan merantau. EV menavigasi aspirasi pendidikan yang tertunda, konflik komunikasi, dan kehilangan kehamilan melalui dukungan relasional, ekspresi emosi, serta pengembangan kemandirian finansial. FU belajar menyesuaikan diri dengan tanggung jawab rumah tangga, mengelola konflik dengan memberi jeda, mengatur prioritas ekonomi, dan mempertahankan harapan.

Secara lintas kasus, resiliensi tidak berarti bebas dari kesedihan, konflik, atau penyesalan. Resiliensi tampak dalam proses mengelola emosi, mencari atau membatasi dukungan, menerima perubahan, dan membangun kemampuan menghadapi persoalan. Strategi memendam masalah perlu dipahami secara ambivalen karena dapat memberi ruang sementara untuk menenangkan diri, tetapi

juga dapat meningkatkan rasa sendiri apabila komunikasi dan dukungan tidak tersedia.

Saran

Penelitian ini melibatkan tiga partisipan sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh perempuan yang menikah dini. Pengalaman yang diperoleh juga bergantung pada kedalaman dan cakupan wawancara. Transkrip menunjukkan bahwa RSI diwawancarai dalam dua sesi, sedangkan durasi wawancara EV dan rincian jumlah sesi perlu diverifikasi. Informasi mengenai lokasi wawancara, perekaman, dan prosedur refleksivitas peneliti belum tersedia dalam dokumen yang dianalisis. Penggalian aspek spiritual juga tidak merata pada ketiga partisipan. Lama pernikahan FU perlu dilengkapi untuk memastikan dokumentasi karakteristik sampel.

Penelitian berikutnya dapat melibatkan partisipan dengan latar sosial, ekonomi, pendidikan, dan lama pernikahan yang lebih beragam serta melakukan wawancara lanjutan untuk memperdalam pengalaman yang belum tergali. Pendampingan bagi perempuan yang menikah dini perlu menyediakan ruang aman untuk membicarakan konflik, aspirasi pendidikan dan pekerjaan, pengalaman kehilangan, serta kebutuhan dukungan tanpa menghakimi atau membebankan tanggung jawab adaptasi hanya kepada individu.

DAFTAR PUSTAKA

Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, *18*(2), 76–82. https://doi.org/10.1002/da.10113

Qomaro, G. W., Nasrulloh, Hasyim, M. F., & Nur, I. (2024). Navigating early marriages: A methodological breakthrough in family resilience measurement. *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam, 23*(2), 477–528. https://doi.org/10.21093/mj.v23i2.8027

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publications.

Sona, D., Linsia, R. W., & Irawan, A. W. (2024). Konseling keluarga sebagai media penguatan resiliensi psikologis pada remaja yang menjalani pernikahan dini. *Coution: Journal Counseling and Education, 5*(2), 86–92. https://doi.org/10.47453/coution.v5i2.2648

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Zulfa, V., Hasanah, U., & Kusaini, F. (2024). The phenomenon of early marriage and its impact on family resilience. *Journal of Family Science*, 48-58. https://doi.org/10.29244/jfs.vi.49929